Kutipan Berharga Dari Kitab:

الإِيضَاح وَالتَّبْيِين

فِي أَنَّ فَاعِلَ الشِّرْكِ جَهْلاً لَيْسَ مِنَ المسْلِمِين

"Al Idlah Wat Tabyin Fi Anna Fa'ilasy Syirki Jahlan Laisa Minal Muslimin"

Kebatilan Syarat "Niat Untuk Kafir" Dalam Pengkafiran Orang Yang Melakukan Kekafiran Yang Nyata

•••

Pembagian Dien Kepada Ushul Dan Furu'

•••

Dalil-Dalil Yang Menjelaskan Bahwa Kejahilan Dan Taklid Itu Bukan Udzur Dalam Syirik Akbar

---

Karya

Syaikh Abu Az Zubair Asy Syinqithiy

•••

Alih Bahasa

Abu Sulaiman Aman Abdurrahman



Kebatilan Syarat "Niat Untuk Kafir" Dalam Pengkafiran Orang Yang Melakukan Kekafiran Yang Nyata

---

Orang-orang pewaris paham Jahmiyyah atau Ghulatul Murjiah zaman sekarang mengatakan bahwa orang yang sumpah setia kepada hukum thaghut atau membuat undang-undang thaghut atau melindungi hukum thaghut adalah tidak kafir kalau hanya dalam rangka mendapatkan dunia (gaji) atau yang serupa itu, kecuali kalau dia berniat untuk kafir atau keluar dari Islam, padahal hal-hal itu adalah kekafiran yang nyata.

Sungguh persyaratan "niat untuk kafir" dalam ucapan atau perbuatan kekafiran yang nyata ini adalah batil, berbeda halnya dengan ucapan atau perbuatan yang *ihtimal* (memiliki kemungkinan yang lain selain kekafiran).

Umpamanya seandainya kita melihat orang berdoa di sisi kuburan, bila dia mengatakan:*"Saya berdoa kepada Allah agar mengampuni orang yang dikubur ini."*Maka kita katakan bahwa dia berbuat kebaikan, namun bila dia mengatakan: *"Saya berdoa kepada Allah dengan kebesaran penghuni kubur ini,"* maka kita katakanbahwa dia telah berbuat bid'ah. Dan bila dia mengatakan: *"Saya memohon ampunan dosa kepada penghuni kubur ini,"* maka kita katakan bahwa dia telah berbuat kekafiran dan tidak perlu kita menanyakan kepada dia apakah kamu berniat untuk kafir atau tidak dengan perbuatan itu? Karena hal itu adalah kekafiran yang nyata.

Contoh lain: Kita melihat orang yang ikut memberikan suara dalam pemilu, maka kita tanyakan apa maksud kamu dengan pemberian suara itu? Bila dia berkata: *"Saya bermaksud untukmengangkat orang yang akan membantu mensejahterakan rakyat daerah saya,"* maka ini bukan kekafiran, namun bila dia mengatakan: *"Saya bermaksud untuk mengangkat orang yang akan membuat hukum dan undang-undang,"* maka kita katakan kepadanya bahwa perbuatannya ini adalah kekafiran baik dia bermaksud untuk kafir ataupun tidak.

Adapun perbuatan atau ucapan yang merupakan kekafiran yang nyata maka orang yang melakukannya secara sengaja lagi tidak dipaksa maka dia itu kafir tanpa perlu bertanya tentang maksudnya apakah dia bermaksud untuk kafir maupun tidak.

Di sini saya akan menyebutkan sebagian dalil-dalil dan ucapan para ulama yang menjelaskan kebatilan pendapat orang yang mengatakan bahwa pelaku kekafiran yang nyata tidaklah dikafirkan kecuali bila dia bermaksud untuk kafir.

1. Firman Allah ta'ala:

وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ۚ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعْتَذِرُوا
قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ ۚ إِن نَّعْفُ عَن طَائِفَةٍ مِّنكُمْ نُعَذِّبْ طَائِفَةً بِأَنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ ﴿٦٦﴾

"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan manjawab, "Sesungguhnya Kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja." Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?."

Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan kamu (lantaran mereka taubat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa”. **[At Taubah: 65-66]**

Mereka itu adalah orang-orang yang muncul dari mereka kekafiran yaitu perolok-olokkan Nabi *shallahu ‘alaihi wa sallam* dan para sahabatnya yang mulia dan mereka itu tidak bermaksud untuk kafir dengan sebab ucapan itu, namun yang mendorongnya untuk melakukan itu adalah bercanda dan bermain-main, dan Allah-pun tidak mendustakan mereka dalam pengutaraan alasan mereka itu, akan tetapi hal ini tidak menghalangi dari vonis kafir terhadap mereka,*”Jangan kalian mencari-cari alasan, sungguh kalian telah kafir setelah kalian beriman.”*

Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata:

(فدل على أنهم لم يكونوا عند أنفسهم قد أتوا كفرا، بل ظنوا أن ذلك ليس بكفر فبين أن الاستهزاء بالله وآياته ورسوله كفر يكفر به صاحبه بعد إيمانه، فدل على أنهم كان عندهم إيمان ضعيف، فعلوا هذا المحرم، الذي عرفوا أنه محرم، ولكن لم يظنوه كفرا، وكان كفرا كفروا به، فإنهم لم يعتقدوا جوازه)

(Maka ia menunjukkan bahwa mereka itu pada diri mereka merasa tidak melakukan kekafiran, akan tetapi mereka mengira bahwa hal itu bukanlah kekafiran, maka Allah menjelaskan bahwa perolok-olokkan terhadap Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya adalah kekafiran yang mana pelakunya menjadi kafir dengan sebabnya setelah dia beriman, maka ini menunjukkan bahwa pada diri mereka itu ada iman yang lemah sebelumnya terus mereka melakukan perbuatan haram ini yang mana mereka mengetahui bahwa ia itu haram namun mereka tidak mengiranya sebagai kekafiran, dan ternyata ia adalah kekafiran yang mana mereka menjadi kafir dengan sebabnya, dimana sesungguhnya mereka itu tidak meyakini kebolehannya). **[Al Fatawa 7/273]**

2. Firman Allah ta’ala:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِٱلْأَخْسَرِينَ أَعْمَٰلًا ﴿١٠٣﴾ ٱلَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾
أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ وَلِقَآئِهِۦ فَحَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَزْنًا ﴿١٠٥﴾

“Katakanlah: “Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?” Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. Mereka itu orang-orang yang telah kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia, maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak Mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat.” **[Al Kahfi: 103-105]**

Ayat-ayat ini dan yang semisalnya adalah banyak yang menunjukkan bahwa banyak dari orang-orang kafir itu mengira bahwa dia itu di atas kebenaran dan petunjuk, bahkan (mengira) bahwa dia itu lebih lurus dari orang-orang yang beriman.

Ibnu Jarir Ath Thabari *rahimahullah* berkata:

(وهذا من أدل الدلالة على خطأ قول من زعم أنه لا يكفر بالله أحد إلا من حيث يقصد إلى الكفر بعد العلم بوحدانيته؛ وذلك أن الله تعالى ذكره أخبر عن هؤلاء الذين وصف صفتهم في هذه الآية أن سعيهم الذي سعوا في الدنيا ذهب ضلالا وقد كانوا يحسبون أنهم محسنون في صنعهم ذلك)

(Dan ini adalah tergolong dalil yang paling menunjukkan terhadap kekeliruan orang yang mengklaim bahwa seorangpun tidak menjadi kafir kepada Allah kecuali bila dia bermaksud untuk kafir setelah dia mengetahui ke-Esa-an-Nya.Itu dikarenakan bahwa Allah Yang Maha Tinggi telah

mengabarkan tentang orang-orang yang sifatnya telah disebutkan di dalam ayat ini bahwa amalan mereka yang telah mereka kerjakan di dunia ini adalah lenyap begitu saja padahal dahulu mereka itu mengira telah berbuat sebaik-baiknya). Selesai **[juz 18/hal 128]**

Dan silahkan lihat pula ucapannya saat mentafsirkan firman Allah ta'ala:

فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلضَّلَٰلَةُ ۗ إِنَّهُمُ ٱتَّخَذُوا۟ ٱلشَّيَٰطِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٣٠﴾

"Sebahagian diberi-Nya petunjuk dan sebahagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka. Sesungguhnya mereka menjadikan syaitan-syaitan pelindung (mereka) selain Allah, dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk." **[Al A'raf: 30]**

3. Firman Allah ta'ala:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَرْفَعُوٓا۟ أَصْوَٰتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ ٱلنَّبِىِّ وَلَا تَجْهَرُوا۟ لَهُۥ بِٱلْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَٰلُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari." **[Al Hujurat: 2]**

Sisi pengambilan dalil dari ayat adalah sangat jelas, yaitu bahwa orang bisa jatuh dalam kekafiran dan kemusyrikan sedangkan dia itu tidak mengetahui dan tidak menyadari, yaitu tanpa dia bermaksud untuk menjadi orang kafir dengan sebab perbuatannya itu.

Al Fakhru Ar Razi berkata:

(قوله تعالى : { وأنتم لا تشعرون } إشارة إلى أن الردة تتمكن من النفس بحيث لا يشعر الإنسان)

(Firman-Nya ta'ala *"sedangkan kalian tidak menyadari"* adalah pengisyaratan bahwa kemurtaddan itu bisa bersarang di dalam jiwa sedangkan orangnya tidak menyadari).**[Tafsir Ar Razi juz 1/4103 dan Mafatihul Ghaib juz 28/98]**

Dan ungkapan serupa dikatakan oleh pemilik kitab "Al Lubab Fi Ulumil Kitab" juz 17/525.

Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab berkata dalam penafsiran ayat tersebut:

({ وأنتم لا تشعرون } أي لا تدرون، فإذا كان هذا فيمن لا يدري دل على وجوب التعلم والتحرز وأن الإنسان لا يعذر بالجهل كثير من الأمور)

(*"sedangkan kalian tidak menyadari"*yaitu kalian tidak mengetahui. Bila ini adalah perihal orang yang tidak mengetahui, maka ini menunjukkan terhadap kewajiban belajar dan hati-hati, dan bahwa orang tidak diudzur dengan sebab kejahilannya terhadap banyak hal). **[Ad Durar As Saniyyah 9/397]**

Pernyataan Para Ulama Bahwa Syarat "Maksud Untuk Kafir Itu" Tidak Dianggap

1. Al Imam Ibnu Jarir Ath Thabari *rahimahullah*

Al Imam Ath Thabariy berkata setelah menuturkan hadits-hadits perihal celaan terhadap khawarij dan bahwa mereka itu lepas dari dien sebagaimana panah menembus lepas dari sasarannya, beliau berkata:

(فيه الرد على قول من قال لا يخرج أحد من الإسلام من أهل القبلة بعد استحقاقه حكمه إلا بقصد الخروج منه عالما فإنه مبطل لقوله في الحديث يقولون الحق ويقرءون القرآن ويمرقون من الإسلام ولا يتعلقون منه بشيء ومن المعلوم أنهم لم يرتكبوا استحلال دماء المسلمين وأموالهم إلا بخطأ منهم فيما تأولوه من آي القرآن على غير المراد منه).

(Di dalamnya ada bantahan terhadap orang yang mengatakan bahwa tidak seorangpun keluar dari Islam dari ahli kiblat ini setelah dia berhak untuk mendapatkan vonisnya kecuali dengan adanya maksud keluar darinya seraya ia mengetahui. Karena sesungguhnya pendapat itu menggugurkan sabdanya di dalam hadits "mereka mengatakan al haq dan membaca Al Qur'an dan mereka keluar lepas dari Al Islam serta tidak memegang sesuatupun darinya. Sedangkan termasuk hal yang ma'lum bahwa mereka itu tidak melakukan penghalalan darah dan harta kaum muslimin kecuali dengan sebab kekeliruan dari mereka dalam takwil mereka terhadap ayat-ayat Al Qur'an kepada selain maksud darinya). **[Fathul Bari 12/300]**

2. **Al Imam Al Bukhari** *rahimahullah:*

Al Imam Al Bukhari *rahimahullah* berkata dalam Shahih-nya:

(باب خوف المؤمن من أن يحبط عمله وهو لا يشعر).

(Bab ketakutan orang mu'min dari keterhapusan amalannya sedangkan dia tidak menyadari).

Syaikh Doktor Abdul 'Aziz Al Humaidiy -semoga Allah mengembalikannya kepada kebenaran- dalam kitabnya yang bagus "Taqrirul Qur'anil Adhim Li Hukmi Muwalatil Kafirin" berkata seraya menjelaskan ungkapan Al Bukhari ini:

(وكيف يحبط عمله وهو لا يشعر ؟ أن يفعل فعلا ظاهرا، أو يقع في ناقض عملي وليس في قلبه قصد الكفر، أو الرضا به، أو نحو ذلك، فيكفر ويحبط عمله وهو لا يشعر) اهـ . [تقرير القرآن العظيم لحكم موالاة الكافرين (ص : 32)].

(Dan bagaimana amalannya terhapus sedangkan dia tidak menyadari? Yaitu orang melakukan perbuatan (kekafiran) yang nyata atau dia terjatuh dalam pembatal keislaman yang bersifat perbuatan sedangkan di dalam hatinya tidak ada niat untuk kafir atau keridlaan dengannya atau hal serupa itu, maka terhapuslah amalannya sedangkan dia tidak menyadari). **[Taqrirul Qur'an Al 'Adhim Li Hukmi Muwalatil Kafirin hal: 32]**

3. **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah** *rahimahullah*

Al Imam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata:

(وبالجملة فمن قال أو فعل ما هو كفر بذلك و إن لم يقصد أن يكون كافرا)

(Dan secara umum barangsiapa mengucapkan atau melakukan suatu yang merupakan kekafiran, maka ia menjadi kafir dengan sebab hal itu walaupun dia tidak bermaksud untuk menjadi kafir). **[Ash Sharimul Maslul juz /148]**

Dan berkata juga:

(والغرض هنا أنه كما أن " الردة " تتجرد عن السبب، كذلك قد تتجرد عن قصد تبديل الدين وإرادة التكذيب بالرسالة، كما تجرد كفر إبليس عن قصد التكذيب بالربوبية، وإن كان عدم هذا القصد لا ينفعه، كما لا ينفع من قال الكفر أن لا يقصد أن يكفر)

(Dan tujuan di sini adalah bahwa sebagaimana "kemurtaddan" itu kosong dari sabb (hujatan kepada agama), maka begitu juga ia itu bisa kosong dari tujuan mengganti agama dan keinginan mendustakan kerasulan, sebagaimana kekafiran iblis kosong dari tujuan mendustakan Rububiyyah, walaupun ketidakadaan tujuan ini adalah tidak manfaat baginya, sebagaimana tidak ada niat untuk kafir itu tidak berguna bagi orang yang mengucapkan kekafiran). **[Ash Sharimul Maslul juz 1/375]**

4. **Al Imam Syamsuddien As Sarkhasiy Al Hanafi** *rahimahullah:*

Beliau *rahimahullah* berkata:

(وكذلك من صلى لغير القبلة، أو بغير طهارة متعمدا يكفر، وإن وافق ذلك القبلة، وكذا لو أطلق كلمة الكفر استخفافا لا اعتقاد اهـ

(Dan begitu juga barangsiapa shalat secara sengaja menghadap ke selain kiblat atau tanpa bersuci maka dia kafir walaupun hal itu menepati kiblat, dan begitu juga seandainya dia melontarkan ucapan kekafiran dalam rangka pelecehan bukan dalam rangka keyakinan).

Yang menjadi bukti di sini adalah ucapannya: "seandainya dia melontarkan ucapan kekafiran dalam rangka pelecehan bukan dalam rangka keyakinan", dimana orang yang melecehkan itu adalah tidak berniat untuk kafir.

5. **Al Imam Ibnu Nujaim** *rahimahullah:*

Berkata dalam Al Bahr Ar Raiq:

(والحاصل أن من تكلم بكلمة الكفر هازلا أو لاعبا كفر عند الكل ولا اعتبار باعتقاده)

(Walhasil barangsiapa melontarkan ucapan kekafiran seraya bercanda atau bermain-main maka ia kafir menurut semua ulama dan keyakinannya tidak dianggap). **[Al Bahr Ar Raiq juz 5/134]**

Dan ucapan ini telah dinukil dan diakui Ibnu Abidin dalam Hasyiyah-nya juz 4/224.

6. **Al Hafidh Ibnu Hajar** *rahimahullah:*

Beliau berkata saat menjelaskan hadits-hadits Khawarij:

(وفيه أن من المسلمين من يخرج من الدين من غير قصد الخروج منه ومن غير أن يختار دينا على دين الإسلام)

(Di dalamnya ada dalil yang menunjukkan bahwa di antara kaum muslimin itu ada orang yang keluar dari Islam tanpa berniat keluar darinya dan tanpa memilih agama lain selain Islam). **[Fathul Bari juz 12/302]**

7. **Al Imam Abdullathif Alu Asy Syaikh** *rahimahullah:*

Beliau berkata dalam bantahannya terhadap salah seorang dari kalangan yang menentang dakwah al haq ini:

(وقوله : (عبارة الفقهاء في باب حكم المرتد يقولون : " وكل مسلم ارتد وهو مكلف مختار ") فمرادهم أن أفعاله تقع عن اختيار وقصد لا أن يختار أن يكفر وهو يعلم بأن ما فعله كفر هذا سوء فهم وعدم فقه)

(Dan ucapannya: (ucapan para fuqaha dalam bab hukum orang murtad, mereka mengatakan: "Dan setiap muslim yang murtad sedangkan dia itu mukallaf lagi mukhtar"). Maka maksud mereka adalah bahwa perbuatannya terjadi atas pilihan (tidak dipaksa) dan kesengajaan bukan maksudnya dia memilih untuk kafir sedang ia mengetahui bahwa perbuatannya adalah kekafiran. Ini adalah keburukan pemahaman dan ketidakpahaman). **[Mishbahudhdhalam hal: 318]**

8. **Al Imam Muhammad Ibnu Ismail Ash Shan'aniy** *rahmahullah:*

Beliau berkata:

صرح الفقهاء في كتب الفقه في " باب الردة " أن من تكلم بكلمة الكفر كفر وإن لم يقصد معناها)

(Para fuqaha telah menegaskan dalam kitab-kitab fiqh pada "bab riddah" bahwa barangsiapa melontarkan ucapan kekafiran maka dia kafir walaupun dia tidak memaksudkan maknanya). **['Aqidatul Muwahhidien: 131]**

9. Al Imam Muhammad Ibnu Ali Asy Syaukaniy *rahimahullah:*

Beliau berkata:

(وكثيرا ما يأتي هؤلاء الرعايا بألفاظ كفرية فيقول هو يهودي ليفعلن كذا وليفعلن كذا فيرتد تارة بالقول وتارة بالفعل وهو لا يشعر)

(Dan sering sekali masyarakat itu melontarkan ucapan-ucapan kekafiran, dimana dia mengatakan "dia yahudi, hendaklah ia melakukan ini dan itu, sehingga dia murtad kadang dengan ucapan dan kadang dengan perbuatan sedang ia tidak menyadari). **[Ad Dawa Al 'Ajil hal: 14]**

Inilah beberapa dalil dan pernyataan ulama Ahlussunnah yang saya sadur dari kitab "Al Idlah Wat Tabyin Fi Anna Fa'ilasy Syirki Jahlan Laisa Minal Muslimin" karya Syaikh Abu Az Zubair Asy Syinqithiy dari pasal pertama.

Penyadur

Abu Sulaiman Aman Abdurrahman

Akhir Sya'ban 1433 H

Lapas Salemba

*****

Pembagian Dien Kepada Ushul dan Furu’

Sebagian orang yang biasa mengudzur para thaghut dan kaum musyrikin dengan sebab kebodohan, mereka itu mengatakan bahwa pembagian dien ini kepada **ushul** dan **furu’** adalah bid’ah dan tidak ada dasarnya. Mereka berdalih dengan ucapan **Ibnu Taimiyyah** *rahimahullah* yang tidak mereka pahami maksudnya, yaitu ucapannya:

(وَمَا قَسَّمُوا الْمَسَائِلَ إلَى مَسَائِلِ أُصُولٍ يَكْفُرُ بِإِنْكَارِهَا وَمَسَائِلِ فُرُوعٍ لَا يَكْفُرُ بِإِنْكَارِهَا . فَأَمَّا التَّفْرِيقُ بَيْنَ نَوْعٍ وَتَسْمِيَتِهِ مَسَائِلَ الْأُصُولِ وَبَيْنَ نَوْعٍ آخَرَ وَتَسْمِيَتِهِ مَسَائِلَ الْفُرُوعِ فَهَذَا الْفَرْقُ لَيْسَ لَهُ أَصْلٌ لَا عَنْ الصَّحَابَةِ وَلَا عَنْ التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانِ وَلَا أَئِمَّةِ الْإِسْلَامِ وَإِنَّمَا هُوَ مَأْخُوذٌ عَنْ الْمُعْتَزِلَةِ وَأَمْثَالِهِمْ مِنْ أَهْلِ الْبِدَعِ وَعَنْهُمْ تَلَقَّاهُ مَنْ ذَكَرَهُ مِنْ الْفُقَهَاءِ فِي كُتُبِهِمْ)

(Dan mereka itu tidak membagi permasalahan kepada permasalahan ushul yang mana orang menjadi kafir dengan pengingkarannya dan permasalahan furu’ yang mana orang tidak menjadi kafir dengan pengingkarannya. Adapun pemilahan antara suatu macam dan menamakannya sebagai permasalahan ushul dengan macam yang lain dan menamakannya sebagi permasalahan furu’, maka pemilahan ini adalah tidak memiliki dasar baik dari sahabat ataupun dari orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik ataupun dari para imam Islam ini, akan tetapi ia itu hanyalah diambil dari mu’tazilah dan para ahli bid’ah semacam mereka dan dari merekalah sebagian para fuqaha yang menuturkan hal itu dalam kitab-kitab mereka telah mengambilnya). **[Majmu Al Fatawa 23/346]**

Itulah ucapan Ibnu Taimiyyah yang disimpulkan oleh sebagian orang bahwa pembagian dien menjadi ushul dan furu’ itu adalah bid’ah, dan bahwa pembagian permasalahan kepada permasalahan yang tidak ada udzur karena kejahilan di dalamnya adalah pemahaman bid’ah yang tidak ada dasarnya dari salaf.

Sebelum menjelaskan kesalahan pemahaman terhadap ucapan Ibnu Taimiyyah ini, perlu kami ingatkan bahwa di antara tuntunan ulama baik dahulu maupun sekarang di dalam memahami pemahaman seorang ulama tertentu dalam suatu permasalahan adalah menngumpulkan semua ucapan orang alim itu dalam masalah tersebut dan membandingkan ucapan-ucapannya itu satu sama lain serta mengembalikan ucapannya yang *mutasyabih* (samar) kepada yang jelas (*muhkam*), sehingga nampak jelaslah di hadapan mereka apa yang dimaksud oleh orang alim itu dan akhirnya bisa memahami ucapan-ucapan orang alim itu dengan pemahaman yang benar, berbeda halnya dengan ahi bid’ah yang hanya menuturkan ucapan-ucapan yang seolah-olah mendukung mereka dan meninggalkan apa yang bisa mematahkan mereka.

Adapun untuk menjawab kesalahan paham terhadap ucapan Ibnu Taimiyyah bahwa pembagian dien kepada ushul dan furu’ adalah bid’ah yang tidak ada dasarnya dari salaf, maka kami katakan bahwa pernyataan ini adalah penolakan dan pengingkaran terhadap suatu yang maklum lagi banyak disebutkan di dalam kitab-kitab para ulama baik salaf maupun khalaf.

Di sini kami akan menyebutkan sebagian teks-teks ucapan dari salaf bahkan dari Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* sendiri yang menetapkan kebenaran pemilahan dien menjadi ushul dan furu':

1. **Al Imam Abu Hanifah** *rahimahullah* berkata:

(لا عذر لأحد في جهله معرفة خالقه، لأن الواجب على جميع الخلق معرفة الرب سبحانه وتوحيده، لما يري من خلق السماوات والأرض وخلق نفسه وسائر ما خلق الله تعالى.

فأمر الفرائض فمن لم يعملها ولم تبلغه فإن هذا لم تقم عليه الحجة الحكمية).

(Tidak ada udzur bagi seorangpun dalam ketidaktahuannya terhadap ma'rifah Penciptanya, karena hal yang wajib atas semua makhluk adalah ma'rifah Rabbnya *Subhanahu Wa Ta'ala* dan mentauhidkan-Nya, dikarenakan tanda-tanda kekuasaan yang dilihatnya dari penciptaan langit dan bumi dan penciptaan dirinya dan semua makhluk Allah ta'ala.

Dan adapun *faraidl* (hal-hal yang diwajibkan), maka barangsiapa tidak mengetahuinya dan hal itu belum sampai kepadanya maka sesungguhnya orang ini adalah belum tegak hujjah hukmiyyah terhadapnya). **[Badaiush shanai milik Al Kasaniy juz 7/132]**

2. **Al Imam Asy Syafi'iy** *rahimahullah*:

(لله تعالى أسماء وصفات جاء بها كتابه واخبر بها نبيه صلى الله عليه و سلم أمته لا يسع أحدا من خلق الله تعالى قامت عليه الحجة ردها لأن القرآن نزل بها وصح عن رسول صلى الله عليه و سلم القول بها فيما روى عنه العدل فإن خالف ذلك بعد ثبوت الحجة عليه فهو كافر فأما قبل ثبوت الحجة عليه فمعذور بالجهل لأن علم ذلك لا يدرك بالعقل ولا بالروية والفكر ولا يكفر بالجهل بها احد الا بعد انتهاء الخبر إليه به)

(Allah ta'ala memiliki Nama-Nama dan Sifat-Sifat yang mana Kitab-Nya datang dengannya dan Nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengabarkannya kepada umatnya, yang mana seorangpun dari makhluk Allah yang telah tegak hujjah kepadanya tidak diudzur saat menolaknya, karena Al Qur'an telah turun dengan membawanya dan telah sah penetapannya dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* di dalam apa yang diriwayatkan oleh orang-orang adil darinya, kemudian bila dia menyelisihi hal itu setelah hujjah tegak terhadapnya maka dia kafir. Dan adapun sebelum hujjah tegak terhadapnya, maka dia itu diudzur dengan sebab kejahilan, karena pengetahuan hal itu tidak didapati dengan akal, pengamatan dan pikiran, dan seorangpun tidak dikafirkan dengan sebab kejahilan terhadapnya kecuali setelah sampainya *khabar* (hujjah) kepadanya). **[Itsbat shifat Al 'Uluww milik Asy Syaikh Al Imam Abdullah Ibnu Ahmad Ibnu Qudamah Al Maqdisiy Abu Muhammad hal. 124]**

Seolah hal yang bisa didapati dengan akal, pengamatan dan pikiran adalah tidak diudzur dengan sebab kejahilan terhadapnya. Dan ini serupa dengan ucapan Ibnu Jarir berikut ini:

3. **Al Imam Ibnu Jarir Ath Thabari** *rahimahullah* berkata:

(فأما الذي لا يجوز الجهل به من دين الله لمن كان في قلبه من أهل التكليف لوجود الأدلة متفقةً في الدلالة عليه غير مختلفةٍ.

ظاهرةً للحس غير خفية، فتوحيد الله تعالى ذكره، والعلم بأسمائه وصفاته وعدله، وذلك أن كل من بلغ حد التكليف من أهل الصحة والسلامة، فلن يعدم دليلاً دالاً وبرهاناً واضحاً يدله على وحدانية ربه جل ثناؤه، ويوضح له حقيقة صحة ذلك؛ ولذلك

لم يعذر الله جل ذكره أحداً كان بالصفة التي وصفت بالجهل وبأسمائه، وألحقه إن مات على الجهل به بمنازل أهل العناد فيه تعالى ذكره، والخلاف عليه بعد العلم به، وبربوبيته في أحكام الدنيا، وعذاب الآخرة فقال –جل ثناؤه–: {قل هل ننبئكم بالأخسرين أعمالاً. الذين ضل سعيهم في الحياة الدنيا وهم يحسبون أنهم يحسنون صنعاً. أولئك الذين كفروا بآيات ربهم ولقائه فحبطت أعمالهم فلا نقيم لهم يوم القيامة وزناً}.

فسوى –جل ثناؤه– بين هذا العامل في غير ما يرضيه على حسبانه أنه في عمله عاملٌ بما يرضيه في تسميته في الدنيا بأسماء أعدائه المعاندين له، الجاحدين ربوبيته مع علمهم بأنه ربهم، وألحقه بهم في الآخرة في العقاب والعذاب. وذلك لما وصفنا من استواء حال المجتهد المخطئ في وحدانيته وأسمائه وصفاته وعدله، وحال المعاند في ذلك في ظهور الأدلة الدالة المتفقة غير المفترقة لحواسهما، فلما استويا في قطع الله –جل وعز– عذرهما بما أظهر لحواسهما من الأدلة والحجج، وجبت التسوية بينهما في العذاب والعقاب.).

(Adapun hal yang tidak boleh tidak mengetahuinya dari dienullah ini bagi orang yang tergolong ahli taklif karena adanya dalil-dalil yang disepakati *dilalah* terhadapnya lagi tidak diperselisihkan yang jelas lagi tidak samar bagi indra, maka ia itu adalah pentauhidan Allah *ta'ala dzikruh*, dan pengetahuan terhadap Asma, Sifat dan keadilan-Nya. Itu dikarenakan bahwa setiap orang yang sudah sampai pada batas taklif dari kalangan orang-orang yang sehat lagi normal, maka dia itu tidak akan kehilangan dallil yang menunjukkan dan bukti yang jelas yang mengarahkannya kepada *Wahdaniyyah* (ke-Esa-an) Rabbnya *jalla tsaunahu* dan menjelaskan kepadanya hakikat kebenaran hal itu, oleh sebab itu Allah *Jalla dzikruh* tidak mengudzur seorangpun dengan sebab kejahilan terhadap sifat-Nya yang mana Dia disifati dengannya dan (dengan sebab kejahilan) terhadap Asma-Nya, dan justeru Allah menggolongkan dia bila mati di atas kejahilan terhadap-Nya dengan barisan orang-orang yang membangkang dan menentang-Nya setelah mereka mengetahui-Nya dan mengetahui Rububiyyah-Nya di dalam hukum-hukum dunia dan adzab akhirat. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. Mereka itu orang-orang yang telah kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia, maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat."* ***(Al Kahfi: 103-105)***

Di mana Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menyamakan antara orang yang beramal di atas selain apa yang diridlai-Nya yang menduga bahwa dia dalam amalannya itu melakukan apa yang mendatangkan ridla-Nya, di dalam penamaannya di dunia dengan nama musuh-musuh-Nya yang membangkang kepada-Nya lagi mengingkari Rububiyyah-Nya padahal mereka mengetahui bahwa Dia adalah Rabb mereka. Dan Dia menggabungkan dia dengan mereka di akhirat dalam sangsi dan adzab. Itu disebabkan karena apa yang telah kami jelaskan, yaitu samanya orang yang berijtihad yang keliru di dalam Ke-Esaan-Nya, Asma-Nya, Sifat-Nya dan Keadilan-Nya dengan orang yang membangkang di dalam hal itu, karena nampaknya dalil-dalil yang menunjukkan yang sejalan lagi tidak berbenturan dengan indera mereka berdua dari dalil-dalil dan hujjah-hujjah (yang ada), sehingga wajiblah menyamakan di antara kedua macam orang itu dalam hal adzab dan sangsi. Dan status hukum (orang yang jahil terhadap) hal itu adalah berbeda dengan status hukum orang yang jahil terhadap syari'at).[1]

---

[1] At Tabshir Fi Ma'alimid Dien milik Ibnu Jarir Ath Thabari hal 116-118.

4. **Al Imam Utsman Ibnu Sa'id Ad Darimiy** *rahimahullah*:

Beliau berkata dalam bantahannya terhadap seorang Jahmiy:

(وقد علمتم يقينا أنا لم نخترع هذه الروايات ولم نفتعلها بل رويناها عن الأئمة الهادية الذين نقلوا أصول الدين وفروعه إلى الأنام).

(Dan kalian telah mengetahui secara pasti bahwa kami tidak mengada-ada riwayat-riwayat ini dan tidak pula kami membuat-buatnya akan tetapi kami meriwayatkannya dari para imam pembimbing yang menyampaikan kepada manusia ushuluddien dan furu'-nya). **[Ar Radd 'Alal Jahmiyyah hal 97]**

Dan berkata juga:

(وهي هذه الآثار وهي أصول الدين وفروعه)

(Dan ia itu adalah atsar-atsar ini, dan ia itu adalah ushuluddien dan furu'nya). **[Naqdlu Ad Darimiy 'Ala Bisyr Al Murrisiy juz 2/659]**

5. **Al Imam Abu 'Ubaidah Al Qasim Ibnu Salam** *rahimahullah* berkata dalam kitabnya "Al Iman":

(كذلك في الحديث المثبت عنه أنه قال : ((الإيمان بضعة وسبعون جزءا أفضلها شهادة أن لا إله إلا الله وأدناها إماطة الأذى عن الطريق))

قال أبو عبيدة حدثنا أبو أحمد الزبيري عن سفيان بن سعيد عن سهيل بن أبي صالح عن عبد الله بن دينار عن أبي صالح عن أبي هريرة بهذا الحديث وإن كان زائدا في العدد فليس هو بخلاف ما قبله وإنما تلك دعائم وأصول وهذه فروعها زائدات في شعب الإيمان من غير تلك الدعائم)

(Begitu juga di dalam hadits yang tsabit (terbukti) darinya bahwa beliau berkata, "iman itu ada tujuh puluh sekian juz, yang paling utama adalah syahadat laa ilaaha illallah dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan".

Abu Ubaidah berkata: Telah mengabari kami Abu Ahmad Az Zubairiy dari Sufyan Ibnu Sa'id dari Suhail Ibnu Abi Shalih dari Abdullah Ibnu Dinar dari Abu Shalih dari Abu Hurairah perihal hadits ini, bila ada tambahan bilangan maka ia itu bukan menyelisihi yang sebelumnya, namun sesungguhnya itu adalah pilar-pilar dan ushul sedangkan ini adalah furu'nya sebagai tambahan pada cabang-cabang iman dari selain pilar-pilar itu). **[Kitabul Iman 24-25]**

6. **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah** *rahimahullah* berkata:

(فتدبر هذا المقام فإنه كثيرا ما يجول في الشريعة وغيرها أصولا وفروعا)

(Maka renungilah bahasan ini, karena ia itu sering disinggung di dalam syari'at ini dan yang lainnya berupa ushul dan furu'). **[Majmu Al Fatawa juz 5/451]**

Dan berkata pula:

(قال المفسرون لمذهبهم (أي أهل السنة) إن له أصولا وفروعا وهو مشتمل على أركان وواجبات)

(Para pentafsir madzhab mereka (yaitu Ahlussunnah) berkata: sesungguhnya ia itu memiliki ushul dan furu', dan ia itu meliputi rukun-rukun dan kewajiban-kewajiban). **[Majmu Al Fatawa juz 12/472]**

Itu sebagian ucapan salaf dan Ibnu Taimiyyah yang menegaskan secara jelas terhadap pembagian dien ini menjadi ushul dan furu', jadi jelas kelirulah orang yang mengatakan bahwa itu bid'ah atau tidak ada dasarnya. Camkanlah!

Dan ulama salaf yang lain pun tidak menyelisihi dalam pembagian ini.

Dan adapun jawaban terhadap kesalahan pemahaman bahwa pembagian permasalahan menjadi permasalahan yang ada udzur karena kejahilan di dalamnya dan permasalahan yang tidak ada udzur karena kejahilan di dalamnya adalah pembagian yang bid'ah lagi tidak ada dasarnya dari salaf, maka kami katakan:

Bahwa setelah kita mengetahui bahwa di dalam Ahlussunnah ada permasalahan ushhul dan furu' yang mana satuan-satuan dari kedua hal itu adalah apa yang sudah maklum di dalam kitab-kitab Ahlussunnah, akan tetapi kami tidak mengatakan bahwa setiap masalah dari permasalahan ushuluddien itu tidak ada udzur dengan sebab kejahilan di dalamnya, karena suatu masalah itu bisa saja termasuk permasalahan ushul seperti sebagian sifat Allah yang ditetapkan oleh dalil-dalil syar'iy (seperti betis, tertawa dan yang serupa itu) namun orang yang jahil terhadapnya atau orang yang mengingkarinya dengan takwil tidaklah dikafirkan kecuali bila hujjah tegak terhadapnya, dan itu bisa jadi karena kesamaran dalil atau nash yang menetapkannya atau bisa jadi karena tidak mengetahui penunjukan nash terhadap penetapannya.

Jadi kami tidak mengatakan bahwa setiap masalah dari permasalahan ushul i'tiqad itu dikafirkan orang yang jahil terhadapnya atau orang yang mengingkarinya karena takwil. Akan tetapi di dalamnya ada rincian dimana ada yang diudzur dengan sebab kejahilan terhadapnya seperti sebagian sifat Allah yang tidak diketahui kecuali lewat dalil syar'i, dan ada juga yang tidak diudzur dengan sebab kejahilan terhadapnya seperti tauhid yang merupakan pokok dari segala permasalahan ushul yang mana Allah telah menurunkan kitab-kitab karenanya dan Dia telah mengutus semua Rasul untuk mengajak kepadanya, serta Dia telah menegakkan berbagai dalil dan hujjah terhadapnya dari setiap sisi.

Allah ta'ala berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ ۖ فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى ٱللَّهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ ٱلضَّلَٰلَةُ ۚ فَسِيرُوا۟ فِي ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٦﴾

*"Dan sungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", **(An Nahl: 36)***

Dan berfirman:

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

*"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku". **(Al Anbiya: 25)***

Dan ia itu adalah yang dikatakan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentangnya:

الأنبياء إخوة لعلات أمهاتهم شتي ودينهم واحد

"Para Nabi itu adalah saudara-saudara sebapak, ibu-ibu mereka berbeda-beda sedangkan dien mereka adalah satu."

Al Imam Al Baghawi *rahimahullah* berkata:

(يريد : أن أصل دين الأنبياء واحد، وإن كانت شرائعهم مختلفة)

(Maksudnya: Bahwa pokok dien para nabi itu satu, walaupun syari'at-syari'at mereka berbeda-beda). **[Syarh As sunnah, milik Al Baghawi juz 13/200]**

As Sayuthiy berkata:

(والمعني أنهم متفقون في أصل التوحيد وشرائعهم مختلفة)

(Maknanya bahwa mereka itu sepakat dalam ashlut tauhid (pokok tauhid) sedangkan syari'at-syari'at mereka berbeda-beda). **[Syarh Muslim juz 5/449]**

Al Imam Ibnul Qayyim berkata:

(شبه دين الأنبياء الذين اتفقوا عليه من التوحيد وهو عبادة الله وحده لا شريك له والإيمان به وبملائكته وكتبه ورسله ولقائه بالأب الواحد لاشتراك جميعهم فيه وهو الدين الذي شرعه الله لأنبيائه كلهم)

(Dien para nabi yang disepakati mereka berupa tauhid yaitu peribadatan kepada Allah saja yang tidak ada sekutu bagi-Nya, iman kepada-Nya, kepada semua malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan perjumpaan dengan-Nya diserupakan dengan satu bapak karena kesamaan semua nabi di dalamnya yaitu dien yang Allah syari'atkan bagi nabi-nabi-Nya semuanya). **[Badaiul Fawaid juz 3/719]**

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata:

(وَعِبَادَةُ اللَّهِ وَحْدَهُ : هِيَ أَصْلُ الدِّينِ وَهُوَ التَّوْحِيدُ الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ بِهِ الرُّسُلَ وَأَنْزَلَ بِهِ الْكُتُبَ فَقَالَ تَعَالَى : { وَاسْأَلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رُسُلِنَا أَجَعَلْنَا مِنْ دُونِ الرَّحْمَنِ آلِهَةً يُعْبَدُونَ }

(Dan peribadatan kepada Allah saja: Adalah ashluddien (pokook dien) dan dialah tauhid yang dengannya Allah telah mengutus para Rasul dan menurunkan kitab-kitab. Dia ta'ala berfirman: "Dan tanyakanlah kepada Rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu: *"Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah yang Maha Pemurah?"* ***(Az Zukhruf: 45).*** **[Majmu Al Fatawa juz 3/397]**

Dan juga sesungguhnya para ulama telah menegaskan bahwa di antara permasalahan furu' ada permasalahan yang mana seseorang tidak diudzur dengan sebab kejahilan terhadapnya, bila hal itu masyhur di tengah kaum muslimin atau diketahui dari dien ini secara pasti, kecuali bila orang yang mengingkari hal itu adalah orang yang baru masuk Islam atau hidup di negeri yang tidak mendengar dakwah Islam.

Jadi kami tidak mengatakan bahwa setiap *ushul i'tiqad* itu dikafirkan orang yang jahil terhadapnya atau orang yang mengingkarinya.

Dan kami juga tidak mengatakan bahwa setiap *furu' syari'at* tidak dikafirkan orang yang jahil terhadapnya atau orang yang mengingkarinya.

Oleh sebab itu engkau mengetahui bahwa seorangpun tidak boleh menghujjah kami dengan ucapan Ibnu Taimiyyah yang mana beliau berkata di dalamnya tentang Ahlussunnah: (Dan mereka itu tidak membagi permasalahan kepada permasalahan ushul yang mana orang menjadi kafir dengan pengingkarannya dan permasalahan furu' yang mana orang tidak menjadi kafir dengan pengingkarannya).

Dan sungguh ucapan beliau *rahimahullah* ini adalah benar dan kami menerimanya. Dimana yang benar adalah melakukan perincian pada masing-masing dari dua permasalahan ini sesuai apa yang telah lalu.

Dan inilah yang dijelaskan oleh **Ibnul Qayyim** muridnya dengan ucapannya:

(فإن كثيرا من مسائل الفروع يكفر جاحدها وكثير من مسائل الأصول لا يكفر جاحدها)

(Karena sesungguhnya banyak dari permasalahan furu' dikafirkan orang yang mengingkarinya dan banyak dari permasalahan ushul tidak dikafirkan orang yang mengingkarinya).

Kemudian sesungguhnya **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah** tidak memaksudkan dengan ushul dan furu' yang beliau ingkari tadi ushul dan furu' yang dianut oleh Ahlussunnah, akan tetapi yang beliau maksudkan dalam pengingkarannya itu adalah permasalahan yang diada-adakan oleh ahli bid'ah dari kalangan ahli kalam yang mana di dalamnya mereka mengekor kepada Mu'tazilah, Jahmiyyah dan Rafidlah. Yaitu permasalahan yang mereka namakan sebagai ushuluddien dan mereka jadikan keislaman tergantung kepadanya, padahal sesungguhnya banyak dari ushul versi mereka itu -bila bukan semuanya- adalah tidak berhak sama sekali untuk disandarkan kepada dien ini apalagi menjadi ushul-nya.

Dan mereka itu membangun kaidah di atas hal tersebut bahwa setiap orang yang keliru di dalamnya atau tidak mengetahuinya atau mengingkarinya maka dia itu kafir menurut mereka.

Permasalahan yang dinamakan sebagai ushuluddien oleh para ahli kalam itu adalah: (Permasalahan 'Ardl, Jauhar, Imtina'ul hawadits, keimaman dua belas imam dan yang lainnya)

Dan mereka itu mengkafirkan orang yang mentakwil dan orang yang jahil terhadap permasalahan ini dengan klaim bahwa ia itu tergolong permasalahan ushuluddien.

Rafidlah umpamanya, mereka mengklaim bahwa imamah itu adalah termasuk ushuluddien yang mana keislaman seseorang tidak sah tanpa menganut dan meyakini hal itu.

Saya akan menghadirkan kepadamu -wahai saudara pembaca- sebagian teks ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah agar jelas di hadapanmu bahwa maksud beliau itu adalah membantah terhadap mu'tazilah dan orang-orang yang serupa dengan mereka dari kalangan ahli bid'ah.

Beliau *rahimahullah* berkata:

(وإنما الغرض على أن في القرآن والحكمة النبوية عامة أصول الدين من المسائل التي تكون من أصول الدين، أما ما يدخله بعض الناس في هذا المسمي من الباطل فليس ذلك من أصول الدين، وإن أدخله من أدخله، من المسائل والدلائل الفاسدة، مثل نفي الصفات والقدر ونحو ذلك من المسائل)

(Dan yang dimaksud hanyalah menjelaskan bahwa di dalam Al Qur'an dan Al Hikmah An Nabawiyyah terdapat keseluruhan ushuluddien dari permasalahan-permasalahan yang tergolong ushuluddien. Adapun apa yang dimasukkan oleh sebagian orang ke dalam penamaan ini berupa kebatilan, maka hal itu bukan termasuk ushuluddien walaupun dimasukkan ke dalamnya oleh orang yang memasukkannya, berupa permasalahan-permasalahan dan dalil-dalil yang rusak, seperti penafian sifat Allah, Qadar dan permasalahan-permasalahan serupa itu). **[Mukhtashar Al Fatawa Al Mishriyyah hal 222]**

Dan berkata juga:

(كَمَا أَنَّ طَائِفَةً مِنْ أَهْلِ الْكَلَامِ يُسَمِّي مَا وَضَعَهُ " أُصُولَ الدِّينِ " وَهَذَا اسْمٌ عَظِيمٌ وَالْمُسَمَّى بِهِ فِيهِ مِنْ فَسَادِ الدِّينِ مَا اللَّهُ بِهِ عَلِيمٌ . فَإِذَا أَنْكَرَ أَهْلُ الْحَقِّ وَالسُّنَّةِ ذَلِكَ قَالَ الْمُبْطِلُ : قَدْ أَنْكَرُوا أُصُولَ الدِّينِ . وَهُمْ لَمْ يُنْكِرُوا مَا يَسْتَحِقُّ أَنْ يُسَمَّى أُصُولَ الدِّينِ وَإِنَّمَا أَنْكَرُوا مَا سَمَّاهُ هَذَا أُصُولَ الدِّينِ وَهِيَ أَسْمَاءٌ سَمَّوْهَا هُمْ وَآبَاؤُهُمْ بِأَسْمَاءِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ)

(Sebagaimana sesungguhnya sekelompok dari ahli kalam menamakan apa yang ditetapkannya sebagai “ushuluddien”. Padahal ini adalah nama yang agung sedangkan suatu yang dinamainya adalah mengandung pengrusakan agama Allah dengan kadar yang Allah ketahui. Kemudian bila Ahlul haq Wassunnah mengingkari hal itu maka orang sesat mengatakan: *“Mereka telah mengingkari ushuluddien”.* Padahal mereka itu tidak mengingkari suatu yang pantas dinamakan ushuluddien, akan tetapi mereka hanyalah mengingkari suatu yang dinamakan ushuluddien oleh orang sesat ini, sedangkan ia itu hanyalah nama-nama yang dinamakan oleh mereka dan bapak-bapak mereka dengan nama-nama yang sama sekali Allah tidak menurunkan satu dalilpun). **[Majmu Al Fatawa juz 4/56]**

Di sana ada ucapan-ucapan lain Syaikhul Islam yang menjelaskan bahwa yang dimaksud beliau itu adalah apa yang dimasukkan oleh ahli kalam ke dalam ushuluddien padahal ia bukan bagian darinya.

Lihat: (Dar-u Ta’arudlil ‘Aqli Wan Naqli juz 1/144)

Dan kitab (Minhaj As Sunnah juz 3/22-23)

Dan berkata juga *rahimahullah*:

(وَالسَّلَفُ وَالْأَئِمَّةُ – الَّذِينَ ذَمُّوا وَبَدعُوا الْكَلَامَ فِي الْجَوْهَرِ وَالْجِسْمِ وَالْعَرَضِ تَضَمَّنَ كَلَامُهُمْ ذَمَّ مَنْ يُدْخِلُ الْمَعَانِيَ الَّتِي يَقْصِدُهَا هَؤُلَاءِ بِهَذِهِ الْأَلْفَاظِ فِي أُصُولِ الدِّينِ : فِي دَلَائِلِهِ وَفِي مَسَائِلِهِ : نَفْيًا وَإِثْبَاتًا)

(Salaf dan para imam yang mencela dan membid’ahkan pembicaraan dalam hal Jauhar, Jism dan ‘ardl, ucapan mereka (salaf) itu mengandung celaan terhadap orang yang memasukkan makna-makna yang dimaksudkan oleh mereka itu dengan lafadh-lafadh ini di dalam ushuluddien; ke dalam dalil-dalilnya dan ke dalam masalahnya: baik penafian maupun penetapan). **[Majmu Al Fatawa juz 3/308]**

Dan berkata juga *rahimahullah*:

(وَأَنَّ مَا هُوَ فِي الْحَقِيقَةِ أُصُولُ الدِّينِ الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ بِهِ رَسُولَهُ فَلَا يَجُوزُ أَنْ يُنْهَى عَنْهَا بِحَالِ بِخِلَافِ مَا سُمِّيَ أُصُولَ الدِّينِ وَلَيْسَ هُوَ أُصُولًا فِي الْحَقِيقَةِ . لَا دَلَائِلَ وَلَا مَسَائِلَ، أَوْ هُوَ أُصُولٌ لِدِينِ لَمْ يَشْرَعْهُ اللَّهُ بَلْ شَرَعَهُ مَنْ شَرَعَ مِنْ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ)

(Dan bahwa suatu yang memang benar-benar ushuluddien yang mana Allah telah mengutus Rasul-Nya dengan membawanya, maka sama sekali tidak boleh dilarang darinya, berbeda dengan sesuatu yang dinamakan ushuluddien padahal sebenarnya ia itu bukan ushul, bukan dalil-dalilnya dan bukan pula masalah-masalahnya, atau ia itu adalah ushul bagi dien yang tidak Allah syariatkan namun disyariatkan oleh orang yang mensyariatkan dari dien ini apa yang tidak Allah izinkan) **[Majmu Al Fatawa juz 3/308-309]**

Selesai

Penterjemah: Materi ini diterjemahkan semuanya dari Kitab Al Idlah Wat Tabyin Fi Anna Fa'ilay Syirki Jahlan Laisa Minal Muslimin Pasal Kedua milik Syaikh Abu Az Zubair Asy Syinqithiy, kecuali alenia pertama maka ia ucapan penterjemah.

Lapas Salemba Akhir Sya'ban 1433 H.

*****

Dalil-Dalil Yang Menjelaskan Bahwa Kejahilan Dan Taklid Itu Bukan Udzur Dalam Syirik Akbar

---

Syaikh Abu Az zubair Asy Syinqithiy berkata dalam kitabnya *Al idlah Wat Tabyin fi Ana Fa'ilasy Syirki Jahlan Laisa Minal Muslimin* dalam pasal ketiga hal 40-46:

Dalil-Dalil Yang Menjelaskan Bahwa Kebodohan Dan Taqlid Itu Bukan Udzur Yang Dianggap Dalam Peribadatan Kepada Selain Allah:

1. Allah Ta'ala berfirman

وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ٱسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَـٰمَ ٱللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُۥ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْلَمُونَ ﴿٦﴾

"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui." ***(QS. At Taubah: 6)***

Sisi indikasi ayat ini adalah sangat jelas, yaitu bahwa Allah ta'ala menamakan mereka sebagai orang-orang musyrik sebelum mereka mendengar firman Allah, dan itu dalam firman-Nya "Dan jika di antara kaum musyrikin ada yang meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah agar dia dapat mendengar firman Allah" kemudian Allah menyifati mereka, "karena sesungguhnya mereka kaum yang tidak mengetahui." Sedangkan hal itu adalah sebelum mereka mendengar firman Allah.

Abu Ishaq Ahmad Ibnu Ibrahim Al Ba'liy An Naisaburiy berkata:

((حَتَّى يَسْمَعَ كَلاَمَ اللَّهِ) فتقيم عليه الحجة وتبين له دين الله عز وجل فإن أسلم فقد نال عز الإسلام وخير الدنيا والآخرة وصار رجلا من المسلمين، وإن أبي أن يسلم .... { ذلك بأنهم قوم لا يعلمون } دين الله وتوحيده) [الكشف والبيان عن تفسير القرآن (13/5)].

("agar dia dapat mendengar firman Allah" di mana engkau tegakkan hujjah terhadapnya dan engkau jelaskan kepadanya dienullah 'azza wa jalla kemudian bila dia masuk islam maka ia telah meraih keagungan islam dan kebaikan dunia dan akhirat, serta ia menjadi bagian dari kaum muslimin, namun bila ia enggan masuk Islam....." (Demikian) itu karena sesungguhnya mereka kaum yang tidak mengetahui" dienullah dan pentauhidan-Nya). <Al Kasyfu Wal Bayan 'An Tafsiril Qur'an 5/13>

An Nasafiy berkata:

({ حتى يسمع كلام الله } ويتدبره ويتطلع على حقيقة الأمر على أن المستأمن لا يؤذي وليس له الإقامة في دارنا ويمكن من العودة {ذلك } أي أمر بالإجارة في قوله : (فأجره) { بأنهم قوم لا يعلمون } بسبب أنهم جهلة لا يعلمون الإسلام وما حقيقته ما تدعوا إليه) اهـ [(ج 2 / 103)].

(*“agar dia dapat mendengar firman Allah”* dan mentadabburinya serta mengenal hakikat urusan bahwa orang kafir *musta’man* itu tidak disakiti dan ia tidak memiliki hak tinggal di negeri kita serta ia bisa kembali *“(Demikian) itu”* yaitu perintah memberikan perlindungan dalam firman-Nya (*“maka lindungilah”*) *“karena sesungguhnya mereka kaum yang tidak mengetahui”* dengan sebab mereka itu adalah orang-orang bodoh yang tidak mengetahui ia Islam dan apa hakikatnya serta apa yang diserukannya). Selesai <Juz 2/103>

Al Imam Al Baghawi berkata:

({ حَتَّى يَسْمَعَ كَلامَ اللَّهِ } فيما له وعليه من الثواب والعقاب ... { ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لا يَعْلَمُونَ } أي: لا يعلمون دين الله تعالى وتوحيده) [تفسير البغوي ج 4 / 14]

(*“Agar dia dapat mendengar firman Allah”* perihal apa yang menjadi hak dia dan apa yang ditetapkan terhadap dia berupa pahala dan siksa..... *“(Demikian) itu karena sesungguhnya mereka kaum yang tidak mengetahui”* yaitu tidak mengetahui dienullah ta’ala dan pentauhidan-Nya) <Tafsir Al Baghawi juz 4/14>

Asy Syaikh Al Muhaddits Abdul ‘Aziz Ath Thuraiqiy *hafidhahullah* berkata:

(ومعلوم أن الناس في هذه الأرض إما مسلمون وإما كفار لا يوجد غيرهم، ولكن قد يكون هناك من الكفار مَنْهُم كفارٌ اسما لكنهم لا يكفرون حكماً، فمن تلبَّس بشيء من أفعال الكفر وإن كان معذورا في باطنه، إلا أنه يكون قد شابه الكفار في أفعالهم فيكون قد كفر، وإن لم تبلغه البينة والحجة، ولذلك يقول الله سبحانه وتعالى في كتابه العظيم : (**وإن أحد من المشركين استجارك فأجره حتى يسمع كلام الله**)، فسماه الله جل وعلا مشركا قبل أن يسمع كلام الله، وذلك لمشابهته في الظاهر لأعمال الكفار، إلا أنه في الباطن أمره إلى الله جل وعلا، وهذا يسمى عند العلماء في باب : (باب الأسماء والأحكام)، فهو قد شابه الكفار في الظاهر فاستحق الاسم في الظاهر أيضا، ومن جهة الأحكام فأمره إلى الله سبحانه وتعالى، والأحكام تتعلق بالدنيا والآخرة، ومعلوم أن الأسماء لها تعلق كذلك بالأمرين في الدنيا والآخرة، ولذلك من تلبَّس بشيء من أعمال الكفر في الظاهر فإنه يكفر اسما لكنه لا يكفر حكما حتى تقام عليه البينة، ولذلك حكم الله جل وعلا بكفر وإشراك من تشبه بالكفار فعلا وإن كان معذور، ولذلك قال الله جل وعلا : (**وإن أحد من المشركين استجارك فأجره حتى يسمع كلام الله**) فسماه مشركا قبل أن يسمع كلام الله، وكذلك في الآيات في أوائل سورة البينة، فالله جل وعلا قد حكم بكفرهم وإشراكهم (من أهل الكتاب والمشركين حتى تأتيهم البينة) فهم لم تأتيهم البينة بعد) [شرح كتاب مفيد المستفيد ص : 2].

(Dan sudah maklum bahwa manusia di muka bumi ini adalah hanya ada orang-orang muslim dan orang-orang kafir, tidak ada selain mereka, akan tetap bisa saja di sana di antara orang-orang kafir itu ada orang-orang kafir secara nama saja namun secara hukum mereka itu tidak kafir. Barangsiapa melakukan sesuatu dari perbuatan-perbuatan walaupun di bathinnya dia itu diudzur akan tetapi dia itu telah menyerupai orang-orang kafir dalam perbuatan-perbuatan mereka maka dia itu telah kafir, walaupun penjelasan dan hujjah belum sampai kepadanya. Oleh sebab itu Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berkata di dalam Kitab-Nya Yang Agung, *“Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui.”* ***(QS. At Taubah: 6)***

Di mana Allah *Jalla Wa ‘alaa* menamakannya musyrik sebelum ia mendengar firman Allah, yang demikian itu dikarenakan penyerupaan dia secara dhahir terhadap amalan-amalan orang-orang kafir, akan tetapi secara bathin urusan dia itu diserahkan kepada Allah *Jalla Wa ‘alaa*. Dan hal ini

dinamakan oleh para ulama pada bab (Bab Al Asma Wal Ahkam). Di mana dia itu telah menyerupai orang-orang kafir pada hal dhahir sehingga dia berhak menyandang nama itu secara dhahir juga, dan dari sisi ***Ahkam*** maka urusannya diserahkan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, sedangkan ahkam itu berkaitan dengan dunia dan akhirat, dan sudah maklum bahwa Asma (nama-nama) itu memiliki kaitan juga dengan dua hal itu di dunia dan di akhirat, oleh sebab itu barangsiapa melakukan sesuatu dari amalan kekafiran secara dhahir maka sesungguhnya dia itu kafir secara nama akan tetapi dia tidak kafir secara hukum sampai ditegakkan penjelasan kepadanya, oleh sebab itu Allah *Jalla Wa 'alaa* memvonis kafir dan musyrik orang yang menyerupai orang-orang kafir secara perbuatan walaupun dia itu diudzur, oleh sebab itu Allah *Jalla Wa 'alaa* berfirman: *"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui."* ***(QS. At Taubah: 6)***

Dimana Allah menamakannya sebagai orang musyrik sebelum ia mendengar firman Allah, dan begitu juga ayat-ayat di awal-awal surat Al Bayyinah, di mana Allah *Jalla Wa 'alaa* telah memvonis mereka sebagai orang-orang kafir dan musyrik "dari kalangan ahli kitab dan orang-orang musyrik sampai datang penjelasan kepada mereka" padahal mereka itu belum sampai penjelasan itu kepada mereka). <Syarh Kitab Mufidul Mustafid hal: 2>

2. Allah ta'ala berfirman:

أَمِ ٱتَّخَذُواْ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةًۖ قُلۡ هَاتُواْ بُرۡهَٰنَكُمۡۖ هَٰذَا ذِكۡرُ مَن مَّعِيَ وَذِكۡرُ مَن قَبۡلِيۚ بَلۡ أَكۡثَرُهُمۡ لَا يَعۡلَمُونَ ٱلۡحَقَّۖ فَهُم مُّعۡرِضُونَ ﴿٢٤﴾

"Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan selain-Nya? Katakanlah: "Unjukkanlah hujahmu! (Al Qur'an) ini adalah peringatan bagi orang-orang yang bersamaku, dan peringatan orang-orang yang sebelumku". Sebenarnya kebanyakan mereka tiada mengetahui yang hak, karena itu mereka berpaling." ***(QS. Al Anbiya: 24)***

Allah ta'ala telah menyebutkan di dalam ayat ini bahwa sebab keberpalingan orang-orang kafir dari al haq adalah kebodohan mereka dan ketidaktahuan mereka terhadapnya.

Al Imam ibnu Jarir Ath Thabari *rahimahullah* berkata:

(يقول: بل أكثر هؤلاء المشركين لا يعلمون الصواب فيما يقولون ولا فيما يأتون ويذرون، فهم معرضون عن الحق جهلا منهم به، وقلَّة فهم) .اهـ [تفسير ابن جرير الطبري ج 16 / 249]

(Allah berkata: Bahkan mayoritas orang-orang musyrik itu tidak mengetahui kebenaran dalam apa yang mereka katakan dan dalam apa yang mereka kerjakan dan apa yang mereka tinggalkan. Mereka itu berpaling dari kebenaran karena kejahilan dari mereka terhadapnya dan karena kekurang pahaman). <Tafsir ibni Jarir Ath Thabari Juz 16/249>

Abu Hayyan berkata dalam Al Bahrul Muhith:

(فلا يعلمون أي أصل شرهم وفسادهم هو الجهل وعدم التمييز بين الحق والباطل ومن ثم جاء الإعراض عنه.

(Mereka itu tidak mengetahui, yaitu dasar keburukan dan keburukan mereka itu adalah kebodohan dan ketidakbisa membedakan antara al haq dengan al bathil, dan dari sinilah datang keberpalingan darinya.

Az Zamakhsyariy berkata:

ويجوز أن يكون المنصوب أيضا على معني التوكيد لمضمون الجملة السابقة . كما تقول : هذا عبد الله الحق لا الباطل فأكد نسبة انتفاء العلم عنهم والظاهر أن الإعراض متسبب عن انتفاء العلم لما فقدوا التمييز بين الحق والباطل وأعرضوا عن الحق) اهـ [البحر المحيط ج 6 / 375]

Dan boleh saja keberadaan ia *manshub* itu juga atas makna taukid (penguat) bagi kandungan ungkapan yang lalu, sebagaimana engkau katakan Hadza Abdullah Al Haqqa Lal Bathil (ini adalah Abdullah secara sebenarnya bukan kebatilan, di mana Dia menguatkan penyadaran kebodohan kepada mereka, dan yang nampak bahwa keberpalingan itu disebabkan oleh ketidak adaannya ilmu tatkala mereka kehilangan pemilahan antara al haq dengan al bathil dan berpaling dari al haq). <Al Bahrul Muhith Juz 6/375>

Syaikh Abdurrahman ibnu Nashir ibnu Abdillah As sa'diy:

(وقوله: { بَلْ أَكْثَرُهُمْ لا يَعْلَمُونَ الْحَقَّ } أي: وإنما أقاموا على ما هم عليه، تقليدا لأسلافهم يجادلون بغير علم ولا هدى، وليس عدم علمهم بالحق لخفائه وغموضه، وإنما ذلك، لإعراضهم عنه، وإلا فلو التفتوا إليه أدنى التفات، لتبين لهم الحق من الباطل تبينا واضحا جليا ولهذا قال: { فَهُمْ مُعْرِضُونَ }) [تيسير الكريم الرحمن في تفسير كلام المنان(521/1)].

(Dan firman-Nya: *"Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui yang haq"* yaitu: sebab mereka menetap di atas apa yang mereka anut itu adalah karena taklid kepada para pendahulu mereka seraya mereka mendebat tanpa dasar ilmu dan petunjuk, dan ketidaktahuan mereka terhadap al haq itu bukan karena ia itu samar dan kurang jelas, akan tetapi hal itu karena keberpalingan mereka darinya, karena seandainya mereka itu mau menengok kepadanya walau sedikit saja tentu jelas nyatalah al haq dari kebatilan di hadapan mereka, oleh sebab itu Dia berfirman "karena itulah mereka berpaling"). <Taisir Al Karim Ar Rahman fi Tafsir Kalam Al Mannan 1/521>.

3. Dari '**Adiy Ibnu Hatim** berkata: saya dulu mendatangi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sedangkan di leher saya ada salib yang terbuat dari emas, maka beliau berkata: *"Hai Adiy buanglah berhala ini darimu"* dan saya mendengar beliau membaca pada surat Bara'ah

ٱتَّخَذُوٓاْ أَحۡبَارَهُمۡ وَرُهۡبَٰنَهُمۡ أَرۡبَابٗا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلۡمَسِيحَ ٱبۡنَ مَرۡيَمَ وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُوٓاْ إِلَٰهٗا وَٰحِدٗاۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۚ سُبۡحَٰنَهُۥ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ٣١

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan." ***(QS. At Taubah: 31)***

Beliau berkata: Sesungguhnya mereka itu tidak mengibadati mereka, akan tetapi mereka itu bila para ulama/pendeta itu menghalalkan sesuatu maka mereka menganggapnya halal dan bila mereka mengharamkan sesuatu maka mereka mengharamkannya). Diriwayatkan oleh At Tirmidzi (3115) dan berkata: Ini adalah hadits *gharib* yang tidak kami kenal kecuali dari hadits Abdissalam Ibnu Harb dan Ghathif Ibnu A'yun di mana ia itu tidak dikenal dalam hadits, dan Ath Thabrani (13673) sedangkan ini adalah teksnya, dan Ibnu Taimiyyah telah menukil dari At Tirmidzi bahwa ia menshahihkannya (Al furqan Baina Auliyarrahman Wa auliyaisy syaithan juz 1/185).

Dan **Al Hafidh** telah menukil di dalam *takhrij*-nya terhadap hadits-hadits Al Kasysyaf bahwa ia menghasankannya (Ash Shahihah 3293)

Dan dishahihkan oleh **Ibnu Taimiyyah** (Minhaj As Sunnah Juz 1/21) dan Al Albaniy (As Silsilah Ash shahihah 3293).

'Adiy itu tidak mengetahui bahwa apa yang ia lakukan berupa ketaatannya kepada para alim ulama dan para pendeta itu adalah ibadah, dan hal itu dalam ucapannya (kami tidak pernah mengibadati mereka) namun demikian Allah subhanahu tidak mengudzur mereka akan tetapi Dia menamakan mereka sebagai kaum musyrikin sebagaimana di dalam firman-Nya (Maha suci Dia dari apa yang mereka persekutukan).

Syaikh Abdullah Ibnu Abdirrahman Abu Bithin *rahimahullah* berkata dalam rangka mengomentari hadits ini:

(فذمهم الله سبحانه وسماهم مشركين مع كونهم لم يعلموا أن فعلهم معهم هذا عبادة لهم فلم يعذروا بالجهل) [فتاوى الأئمة النجدية ج 3 / 185].

(Maka Allah subhanahu mencela mereka dan menamakan mereka sebagai kaum musyrikin padahal mereka itu tidak mengetahui bahwa tindakan mereka terhadap alim ulama dan para pendeta itu adalah ibadah terhadap mereka, namun mereka tidak diudzur dengan sebab kejahilan). <Fatawa Al Aimmah An Najdiyyah juz 3/185>

Syaikh Abu Muhammad Al Maqdisiy -*fakkallahu asrah*- berkata seraya menuturkan beberapa faidah dan dilalah yang dikandung kisah ini:

(أن الجهل في هذا الأمر الخطير لا يعذر صاحبه، لأنه أمر متعلق بأصل الدين، وهو توحيد الله بالعبادة أو توحيد الألوهية، الذي جاء الرسل جميعهم من أجل دعوة النّاس إليه وتحذيرهم من ضده، ألم تر أن جهل عدي بن حاتم الطائي رضي الله عنه وغيره من النصارى بأن الطاعة في التشريع شرك وعبادة لغير الله، لم يمنع من تكفيرهم وكونهم مشركين) . [من رسالة له بعنوان : هذان خصمان اختصموا في ربهم ص : 4].

(Bahwa kejahilan di dalam urusan yang berbahaya ini adalah pelakunya tidak diudzur, karena ia adalah urusan yang berkaitan dengan ashluddien, yaitu pentauhidan Allah dengan ibadah atau tauhid uluhiyyah yang mana semua rasul datang dalam rangka mengajak manusia kepadanya dan menghati-hatikan mereka dari kebalikannya. Apa engkau tidak memperhatikan bahwa ketidaktahuan Adiy Ibnu Hatim Ath Thaiy *radliyallahu 'anhu* dan yang lainnya dari kalangan Nashara bahwa ketaatan di dalam hukum buatan itu syirik dan peribadatan kepada selain Allah adalah tidak menghalangi dari mengafirkan mereka dan dari memvonis mereka sebagai orang-orang musyrik) <Dari Risalah beliau berjudul: Hadzani Khashmani Ikhtashamu Fi Rabbihim, hal 4).

Sebagian para penulis telah mengkritik seraya menyatakan bahwa ayat-ayat ini adalah berkaitan dengan orang-orang kafir asli, sehingga tidak sah berhujjah dengannya dalam mengafirkan orang yang asalnya muslim.

Maka kami jawab hal ini dari beberapa sisi:

<u>Sisi Pertama:</u>

Bahwa yang menjadi patokan itu adalah keumuman lafadh bukan kekhususan sebab, sebagaimana hal ini sudah menjadi kaidah baku di kalangan para ulama.

<u>Sisi Kedua:</u>

Bila pengudzuran mereka terhadap kaum musyrikin yang mengibadati kuburan itu adalah karena mereka itu mengaku muslim, maka orang-orang itu seyogyanya menghukumi keislaman

orang yang mati sebelum Rasulullah diutus dari kalangan orang-orang kafir Quraisy, karena mereka juga mengaku menganut millah Ibrahim, dan Nashara juga Yahudi masing-masing dari mereka itu mengaku menganut agama samawi yang diturunkan Allah.

Fadlillah Asy Syaikh Abdul Aziz Ibnu Rasyid Ibnu Hamdan Ath Thuwalliy -*fakkallahu asrah*- berkata:

(Sesungguhnya di antara permasalahan yang banyak terjadi perselisihan dan kekeliruan di dalamnya adalah masalah pengudzuran dengan sebab kejahilan di dalam ashluddien, dan banyak kalangan yang mengudzur orang jahil yang melakukan syirik akbar itu menjadikan alasan pengudzuran itu adalah karena si pelaku syirik akbar tersebut mengaku muslim dan mengaku sebagai orang Islam.

Bila dia mengibadati selain Allah, memohon kepadanya dan menyembelih untuknya, dan ia hidup tumbuh di atas hal itu sejak dilahirkan sampai ia mati, dan ia mengatakan dengan lisannya bahwa saya muslim, maka dia itu dianggap sebagai orang muslim oleh orang itu. Dan bila mengibadati selain Allah, memohon kepadanya dan menyembelih untuknya serta mengatakan dengan lisannya bahwa saya di atas agama yang mana Allah telah memerintahkan saya dengannya, maka orang itu tidak mengudzurnya. Dan ini adalah tergolong kontradiksi tanpa diragukan.

Dan bila ditarakan kepadanya dalil penyamaan antara para penyembah kuburan dengan para penyembah berhala dan tidak diudzur seorangpun dari mereka dengan sebab kejahilan, maka dia menjadikan pengakuan keislaman sebagai pembeda, dan dengan sebab pengakuan keislaman ini maka dia memvonis kafir penyembah berhala dan menetapkan keislaman penyembah kuburan.

Pengakuan Islam ini bila dimaksudkan dengannya pengakuan Islam saja tanpa syariat-syariat (Allah) yang lainnya, maka ia adalah penetapan hukum yang tidak ada dalil terhadapnya. Dan bila dimaksudkan dengannya adalah pengakuan menganut agama Allah *'Azza Wa Jalla*, baik ia itu menganut agama Islam yang mana Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* atau Yahudi atau Nasrani atau agama lainnya yang mana para rasul diutus dengannya, maka pemegang ucapan ini harus menghukumi keislaman orang-orang bodoh dari kalangan Yahudi dan nasrani serta yang lainnya, karena mereka itu mengaku menganut agama Allah yang mana mereka diperintahkan Allah untuk mengikutinya dan mereka terjatuh dalam pembatal-pembatalnya karena kebodohan, dan barangsiapa mengudzur mereka itu maka ia telah kafir dan keluar dari agama ini, dan dia mendustakan dalil-dalil yang shahih lagi sharih.

Bahkan dia itu harus menghukumi keislaman musyrikin Quraisy sebelum diutusnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, karena mereka itu di atas dien Ibrahim sesuai klaim dan dugaan mereka, dan pada mereka itu ada sebagian syiar-syiar dan hukum-hukum dari dien Ibrahim, seperti haji, khitan dan pengagungan tempat-tempat dan waktu-waktu suci, dan mereka juga mengakui Allah sebagai Rabb yang tidak ada sekutu bagi-Nya di dalam penciptaan, pemberian rizqi dan dalam menghidupkan dan mematikan, akan tetapi mereka menyekutukan yang lain bersama Allah supaya hal itu mendekatkan mereka kepada Allah seraya meyakini bahwa Allah mengizinkan baginya untuk menjadi wakil dan perantara antara Dia dengan makhluk-Nya, Maha Suci Allah dari apa yang mereka klaim, sedangkan 'Ubadul Qubur (para penyembah kuburan) adalah seperti mereka di dalam semua ini, akan tetapi 'Ubbadul Qubur mengaku menganut agama penutup para Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sedangkan orang-orang

jahiliyyah mengaku menganut agama Ibrahim, kemudian ‘Ubbadul Qubur dengan orang-orang jahiliyyah itu sama dalam segala hal, sehingga tidak bermanfaat bagi ‘Ubbadul Qubur itu klaim mereka mengikuti Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* atau komitmen mereka dengan sebagian syariat agamanya, sebagaimana tidak bermanfaat bagi kuffar Quraisy klaim mereka mengikuti Nabi Ibrahim atau komitmen mereka dengan sebagian syariat agamanya.

Jadi pengakuan menganut Islam bandingannya adalah pengakuan menganut Millah Ibrahim, sebagian syariat yang dipraktekkan sebagai ibadah mereka bandingannya adalah syariat-syariat juga, sedangkan banyak dan sedikit tidaklah berpengaruh dalam keterbuktian iman dan kufur, dan pengakuan terhadap Rububiyyah Allah bandingannya adalah pengakuan mereka terhadap Rububiyyah Allah, dan masing-masing dari dua pihak ini adalah kafir kepada Allah lagi keluar dan lepas dari millah dan dien ini, walaupun dia itu mengaku menganut agama yang benar dan dia murtad darinya dari sejak awal pertumbuhan hidupnya sebagaimana ia adalah keadaan banyak kalangan dari kaum Quburiyyun dan orang-orang jahiliyyah, dan setelah hal itu didahului oleh keislaman fithrah sebagaimana ia adalah keadaan sebagian Quburiyyin dan generasi awal orang yang murtad dari kalangan orang-orang jahiliyyah.

Bahkan termasuk klaim Quburiyyin bahwa apa yang mereka lakukan itu berasal dari perintah Allah dan Rasul-Nya, bandingannya adalah ucapan musyrikin jahiliyyah sebagaimana yang telah Allah hikayatkan tentang mereka: *“Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, maka mereka berkata: Kami mendapatkan nenek moyang kami mengerjakannya, dan Allah telah memerintahkan kami untuk melakukannya.”* (Al A’raf: 28). Ini adalah hujjah mayoritas kaum musyrikin dari kalangan ubbadul Qubur hari ini. Bahkan saya pernah menjumpai dari kalangan pentolan masyayikh kaum musyrikin yang diberi umur panjang orang yang berhujjah dengan hujjah orang-orang kafir terdahulu secara persis, dia berkata: Kamu tidak bisa mengingkari apa yang dilakukan oleh manusia, karena mereka mengambilnya dari bapak-bapak mereka, sedangkan bapak-bapak mereka tidak diragukan lagi mengambilnya dari nenek moyang mereka, dan khalaf mengambilnya dari salaf, terus ia itu dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*!, sedangkan ia itu persis seperti apa yang ada di ayat itu berupa berhujjahnya kaum musyrikin dengan dua hal: Bahwa mereka mendapatkan nenek moyang mereka mengerjakannya, dan bahwa Allah telah memerintahkan mereka dengannya. **Al Hafidh Ibnu Katsir** berkata di dalam tafsir ayat itu: “Dan mereka meyakini bahwa perbuatan nenek moyang mereka itu bersandarkan kepada perintah dan syariat dari Allah.” Dan hal ini walaupun datang dalam konteks perbuatan keji yang ditafsirkan dengan thawaf mereka di sekeliling ka’bah seraya telanjang, akan tetapi ia itu menunjukkan terhadap sisi *istidlal* mereka dengan perbuatan nenek moyang mereka, yaitu dugaan mereka bahwa perbuatan nenek moyang mereka itu atas dasar syariat dari Allah.

Kesalahan ini sebagaimana ia terjadi pada sebagian orang-orang yang menyelisihi dalam masalah pengudzuran dengan sebab kejahilan dari kalangan para pencari ilmu, maka ia juga banyak terjadi pada kalangan awam dalam mengudzur orang yang membangkang (mu’anid) yang masih mengaku muslim, di mana mereka itu tidak mengafirkan seorang pun yang mengaku muslim selamanya, bahkan saya pernah mendengar sebagian orang-orang yang dinamakan sebagai para dai kebangkitan Islam dari kalangan orang sudah banyak berubah dia berkata: “Saya tidak mengafirkan orang yang mengaku muslim,” saat ia ditanya tentang orang semacam Hafidh Al Asad dan para thaghut arab dari kalangan para penguasa murtad. Ini adalah persis syubhat orang awam. Oh andaikata pemahaman ini adalah petunjuk dan kebenaran, maka kenapa Abu Bakar Ash Shiddiq menyusahkan dirinya sendiri dengan memerangi Musailamah dan para

pengikutnya sampai para sahabat pilihan hampir habis dan keterbunuhan menjalar di kalangan Qurra yaitu ahli ilmu dan Qur'an?! Dan mayoritas orang-orang yang divonis kafir dari kalangan murtaddin, bila bukan pada umumnya, adalah mereka itu mengaku muslim dan mereka menolak dari dicap dengan selain islam.

Bahkan pembekuan pendapat ini adalah tidak boleh dikafirkan orang yang mengatakan bahwa saya menganut agama Musa atau saya menganut agama Isa berupa agama Yahudi dan Nasrani. Dan pendapat ini adalah ketenggelaman yang dalam kesesatan dan jauh sekali dari dienullah, Kitabullah dan sunnah Rasu-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Kemudian bila dikatakan: Hal ini tidak diterima, karena sesungguhnya mereka itu telah kafir setelah pengutusan Muhammad dan *penasakhan* agama-agama mereka. Maka konsekuensi pernyataan ini adalah bahwa mereka seandainya mengaku beragama Islam setelah pengutusan Muhammad dan mereka tetap di atas apa yang selama ini mereka kerjakan, tentulah orang yang jahil di antara mereka itu diudzur dan tetap sebagai orang muslim. Dan konsekuensinya juga adalah bahwa orang-orang jahil dari mereka itu semuanya adalah orang muslim mu'min di waktu pengutusan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, namun mereka menjadi kafir itu hanyalah setelah pengutusan Nabi, sedangkan pendapat ini adalah jelas kebatilannya.

Dan yang telah lalu itu tidaklah berarti bahwa kami mengatakan bahwa tidak ada perbedaan sama sekali antara orang yang mengaku muslim dengan orang yang tidak mengaku muslim dari kalangan musyrikin, akan tetapi penganutan agama Islam yang dilakukan seseorang setelah sebelumnya dia itu kafir adalah menetapkan baginya status keislaman secara dhahir, kemudahan bila dia tidak komitmen dengan hukum-hukumnya atau melakukan kekafiran yang menggugurkan inti tauhid, maka dia divonis murtad. Adapun kelompok-kelompok kafir yang tumbuh sejak awal di atas pengakuan mereka terhadap agama Islam, maka ada dua pendapat ulama perihal penetapan keislaman bagi mereka dengan sebab mereka mengaku Islam: Di antara ulama ada yang berpendapat bahwa status keislaman itu disandang oleh mereka dengan sebab pengakuan sedangkan status kemurtaddan melekat pada mereka dengan sebab kekafiran yang dilakukannya. Dan di antara ulama ada yang mengatakan bahwa mereka itu kafir asli, dan bahwa pengakuan Islam mereka itu adalah seperti pengakuan musyrikin Quraisy menganut millah Ibrahim, dan inilah pendapat yang paling benar berdasarkan uraian yang lalu bahwa tidak ada perbedaan antara dua pengakuan itu. *Wallahu a'lam.*

Inilah (penjelasan) semoga shalawat dan salam Allah limpahkan kepada hamba dan Rasul-Nya Muhammad, keluarganya dan semua sahabatnya). **<Masailul i'tiqad karya syaikh Abdul Aziz Ath thuwaili'iy *fakkallahu asrah* hal 50-52>**.

Al Imam Asy Syaukaniy *rahimahullah* berkata dalam bantahannya terhadap orang yang mengatakan bahwa 'ubbadul Qubur itu menetapkan tauhid berbeda dengan selain mereka:

(ولا يخفاك أن هذا عذر باطل؛ فإن إثباتهم للتوحيد إن كان بألسنتهم فقط فهم مشركون في ذلك؛ هم واليهود والنصارى والمشركون والمنافقون، وإن كان بأفعالهم، فقد اعتقدوا في الأموات ما اعتقده أهل الأصنام في أصنامهم) [الرسائل السلفية (8 / 35)

(Dan tidak samar atas dirimu bahwa ini adalah alasan yang batil, karena penetapan mereka terhadap tauhid itu bila dengan lisan mereka saja, maka telah sama di dalam hal itu antara mereka dengan orang-orang Yahudi, Nashrani, kaum musyrikin dan munafiqin, dan bila dengan

perbuatan mereka, maka mereka itu telah meyakini pada patung-patung mereka). <Ar Rasail As Salafiyyah 8/35>

Sisi Ketiga:

Bahwa qurun antara Adam dengan Nuh itu, bapak-bapak mereka berada di atas Islam, dan syirik hanyalah terjadi setelah kematian orang-orang shalih yang dahulu ada di tengah mereka, dan ilmu pun lenyap dan tidak tersisa kecuali orang-orang jahil, maka datanglah kepada mereka syaitan dan membisikkan kepada mereka agar memajang patung orang-orang shalih itu agar mereka teringat kepada mereka dengannya, maka merekapun melakukan, kemudian tatkala orang-orang itu mati maka datanglah generasi setelah mereka dan syaitan pun membisikkan kepada mereka bahwa para pendahulu mereka itu mengibadati patung-patung itu, maka mereka pun mengibadatinya selain Allah, maka saat itu Allah pun mengutus Nuh Rasul-Nya kepada mereka yang mengajak mereka untuk beribadah kepada Allah saja. Allah ta'ala berfirman:

وَلَقَدۡ أَرۡسَلۡنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوۡمِهِۦٓ إِنِّي لَكُمۡ نَذِيرٞ مُّبِينٌ ﴿٢٥﴾ أَن لَّا تَعۡبُدُوٓاْ إِلَّا ٱللَّهَۖ إِنِّيٓ أَخَافُ عَلَيۡكُمۡ عَذَابَ يَوۡمٍ أَلِيمٖ



Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata): "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu, agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat menyedihkan". ***(QS. Huud: 25-26***)

Maka tidak bermanfaat bagi mereka keberadaan mereka dahulu pernah berada di atas tauhid dan (keberadaan) bahwa mereka itu berasal dari keturunan orang-orang yang bertauhid.

Selesai.

Penerjemah berkata: Selesai diterjemahkan di lapas kelas 2A Salemba Jakarta 5 Ramadhan 1433 H.

(Abu Sulaiman Aman Abdurrahman)

*****